

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Tari Persembahan Sekapur Sirih di Kabupaten Merangin merupakan bentuk tari kreasi baru yang lahir dari kebutuhan masyarakat lokal untuk memiliki identitas budaya khas pasca pemekaran wilayah. Tarian ini bukan sekadar sarana hiburan atau penyambutan tamu, melainkan wujud konkret dari ekspresi budaya, penghormatan adat, dan penguatan jati diri masyarakat Merangin. Struktur tari ini terdiri dari berbagai elemen yang saling melengkapi dan memiliki nilai simbolik, mulai dari gerak tari, pola lantai, tata rias, tata busana, iringan musik, properti. Gerak tari yang digunakan mengadopsi dan mengembangkan unsur gerak dari Tari Tauh Perentak, seperti gerak Nating, Patah Paku, dan Krisik Tuo yang dipadukan dengan gerak khas penyambutan seperti gerak sembah dan gerak meracik sirih pinang. Pola lantai yang ditampilkan bersifat variatif, seperti pola lurus dua berbanjar, setengah lingkaran, hingga formasi transisi, memperkuat aspek visual dan makna pertunjukan. Sementara itu, properti utama berupa tepak sirih yang dibawa oleh tokoh Upik pada akhir tari menjadi simbol tertinggi penghormatan terhadap tamu yang hadir. Dengan demikian, setiap unsur dalam struktur tari tidak hanya menunjang estetika, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai adat, religiusitas, dan filosofi kehidupan masyarakat Melayu Jambi yang menjunjung tinggi tata krama dan sopan santun.

Melalui analisis mendalam terhadap seluruh komponen yang membentuk Tari Persembahan Sekapur Sirih, dapat disimpulkan bahwa tarian ini memiliki struktur penyajian yang sangat terkonsep dan sarat makna budaya. Penataan kostum, riasan, serta properti pendukung seperti kuluk, sunting, dan ornamen naga atau mutiara pada kepala bukan hanya memperindah penampilan, tetapi juga mencerminkan status sosial dan peran dalam pementasan. Upik sebagai tokoh pembawa tepak sirih memiliki ciri busana khusus yang berbeda dari penari lainnya, seperti penggunaan sungkul tiga tingkat dan kalung naga sebagai simbol kehormatan tertinggi. Di sisi lain, iringan musik tradisional turut memperkuat nuansa sakral dan emosional dalam pertunjukan, dengan tempo yang selaras dengan perubahan dinamika gerak. Oleh karena itu, Tari Persembahan Sekapur Sirih di Kabupaten Merangin bukan hanya sekadar tarian sambutan biasa, melainkan sebuah tradisi yang merepresentasikan nilai-nilai ketulusan, penghormatan, dan identitas daerah. Keberlanjutan tarian ini dalam berbagai kegiatan resmi dan adat menjadi bukti bahwa masyarakat Merangin memiliki kesadaran yang kuat untuk melestarikan warisan budaya leluhur melalui seni pertunjukan.

4.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan tersebut saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah daerah dan instansi pendidikan dapat memasukkan Tari Persembahan Sekapur Sirih sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal atau program ekstrakurikuler, serta memperbanyak dokumentasi

berupa buku, video, dan digitalisasi untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan tentang struktur dan makna tarian ini di kalangan generasi muda.

2. Sanggar-sanggar tari dan komunitas budaya di Merangin perlu aktif merekrut serta melatih generasi muda untuk menjadi penari dan pelatih tari, agar regenerasi pelestari seni tidak terputus. Pelatihan sebaiknya tidak hanya berfokus pada teknis menari, tetapi juga pemahaman filosofi dan struktur penyajian tari sebagai warisan budaya.
3. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kajian yang lebih mendalam khususnya terkait Tari Persembahan Sekapur Sirih yang berasal dari Kabupaten Merangin.